

Pengaruh Umur Terhadap Persentase Karkas dan Non Karkas Ternak Kerbau Jantan

Iskandar¹

¹ Jurusan Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi

Intisari

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase karkas dan non karkas ternak kerbau jantan yang dipotong di Rumah Potong Hewan Kota Jambi. Materi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 ekor kerbau jantan terdiri dari 30 Jantan bergigi seri tetap 2 pasang (I_2) dan 30 jantan bergigi seri tetap 4 pasang (I_4). Data yang dihimpun adalah bobot potong, bobot karkas dan bobot non karkas serta bagian-bagiannya. Hasil penelitian diperoleh bahwa bobot potong pada ternak kerbau kelompok umur I_2 adalah $338,56 \pm 18,5$ kg dan I_4 adalah $387,48 \pm 45,5$ kg dan bobot karkas I_2 adalah 148,56 kg dan I_4 adalah 169,36 kg, sedangkan non karkas I_2 adalah 137,40 kg dan I_4 adalah 157,19 kg. Persentase karkas diperoleh I_2 adalah sebesar 43,89 %, umur I_4 = 43,72 % dan non karkas I_2 = 40,58 % dan I_4 = 40,57 % . Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh umur tidak berbeda nyata ($P < 0,05$). terhadap persentase karkas dan non karkas serta bagian-bagiannya pada ternak kerbau jantan.

Kata Kunci: Bobot Karkas, Bobot Non Karkas, umur, kerbau jantan

Abstract

The aim of this research was to investigate carcass and non-carcass presentation of buffalo bull slaughtered in Kota Jambi Slaughter House. Sixty buffalo bulls consisted of 30 two-pair incissor bulls (I_2) and 30 four-pair incissor bulls (I_4). The data collected were body weight, carcass weight, non-carcass weight. Body weight of I_2 was $338.56 \pm 18,5$ kg and I_4 was $397.48 \pm 45,5$ kg. The carcass weight were 148.56 kg (43.89%) and 169,36 kg (43.72%) for I_2 and I_4 respectively. Non-carcass weight were 137,40 kg (43,89%) in I_2 and 157,19 kg (40,57 %) in I_4 . In conclusion, the age had no effect to carcass and non-carcass weight in buffalo bulls.

Key words : carcass weight, non-carcass weight, age, buffalo bull

Pendahuluan

Hasil pemotongan seekor ternak dihasilkan karkas dan *offals* (bagian non karkas baik yang dapat dimakan (*edible*) maupun yang tidak dapat dimakan (*non edible*)). Menurut Forrest dkk (1975), komponen non karkas dapat dimakan (*edible offal*) adalah lidah, jantung, hari, paru-paru, otak, saluran pencernaan, limpa, sedangkan tanduk, kuku, tulang dahi atau tulang kepala adalah termasuk bagian yang tidak dapat dimakan (*inedible- Offal*). Bobot karkas dan non karkas akan berhubungan

dengan bobot hidup, sedangkan bobot hidup berhubungan dengan umur ternak sehingga hasil pemotongan ternak kerbau juga dipengaruhi oleh umur saat pemotongan.

Pemotongan ternak oleh masyarakat belum begitu memperhatikan umur ternak yang akan dipotong begitu juga dengan kondisi ternak yang berkaitan dengan bobot potong, demikian juga yang terdapat di Kota Jambi. Menurut Soeparno (1994), pada ternak dengan bertambahnya umur ternak terjadi peningkatan pertumbuhan organ-organ dan terutama

depok lemak, serta peningkatan persentase komponen lainnya.

Umur ternak kerbau yang dipotong di Kota Jambi minimal berkisar tiga tahun namun lebih banyak di atas lima tahun. Hal ini dapat diduga semakin bertambahnya umur ternak kerbau, maka persentase karkas akan semakin tinggi dibanding non karkas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui persentase karkas dan non karkas ternak kerbau berdasarkan kelompok umur.

Materi dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Jambi pada tahun 2011.

Materi yang digunakan dalam penelitian sebanyak 60 ekor kerbau jantan di sesuai dengan kelompok umur berdasarkan penggantian gigi seri masing-masing 30 ekor kelompok umur

I₂ (3-3,5 tahun) dan 30 ekor kelompok umur I₄ (4 - 5 tahun).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, timbangan, tali, pisau kandang penjepit dan kalung identitas ternak.

Data yang dihimpun adalah bobot potong, bobot karkas, bobot non karkas, proporsi potongan karkas dan bobot bagian-bagian non karkas.

Untuk melihat pengaruh kelompok umur terhadap persentase karkas dan non karkas dan komponennya digunakan uji t.

Hasil dan Pembahasan

Bobot Potong Ternak Kerbau

Hasil penelitian diperoleh rata-rata bobot potong ternak kerbau jantan untuk kelompok umur I₂ dan kelompok umur I₄ di Rumah Pemotongan Hewan Kota Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 .Rata-rata Bobot Potong Ternak Kerbau Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Rata-rata (kg)	KK (%)
I ₂	338,56±18,5	5,46
I ₄	387,48±45,5	11,74

Dari Tabel 1, diperoleh rata-rata bobot potong kerbau jantan pada penelitian mempunyai rata-rata untuk kelompok umur I₂ adalah sebesar 338,56±18,5 kg dengan koefisien keragaman 5,46%, sedangkan untuk ternak kerbau kelompok umur I₄ adalah 387,48±45,5 kg dengan koefisien keragaman 11,74 %, keadaan ini menunjukkan bahwa ternak kerbau yang dijadikan sampel penelitian pada umur I₄ bervariasi dibanding dengan kerbau pada kelompok umur I₂, hal ini disebabkan ternak kerbau umur I₄ telah mencapai dewasa tubuh sehingga variasi individu lebih banyak. Pertumbuhan akan menurun pada saat dewasa tubuh telah tercapai. Hal ini

sesuai pendapat Soenarjo (1988) bahwa ternak mengalami pertumbuhan yang cepat pada saat pubertas dan pertumbuhan mulai menurun pada saat kedewasaan tubuh telah tercapai semakin tua usia ternak maka terjadi penurunan kadar air dalam pertambahan bobot tubuh, tetapi sebaliknya terjadi pertambahan lemak diikuti sedikit penurunan protein dan abu.

Berdasarkan analisis uji t diperoleh pengaruh yang nyata ($P > 0,05$) antara bobot potong ternak kerbau berdasarkan kelompok umur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat umur maka bobot badan

ternak semakin bertambah. Menurut Burhani (1975) bahwa faktor umur, kondisi fisik dan jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap bobot badan dan bobot karkas.

Rata-rata bobot karkas dan non karkas serta bagian-bagiannya pada ternak ternak kerbau jantan berdasarkan kelompok umur dapat di lihat pada Tabel 2.

Bobot Karkas dan Bobot Non Karkas Ternak Kerbau

Tabel 2. Rata-rata Bobot Karkas dan Non Karkas

Variabel	Bobot Rata-rata			
	Mutlak (kg)		Persentase	
	I ₂	I ₄	% I ₂	% I ₄
Bobot karkas	148,64	169,36	43,89	43,72
Bobot Non karkas	137,40	157,19	40,58	40,57
-kepala	16,87	19,31	12,28	12,31
-kulit	36,19	41,23	26,34	26,24
-kaki	6,67	7,65	4,86	4,87
-jantung dan paru-paru	6,27	7,12	4,56	4,53
-Hati	3,49	4,04	2,54	2,57
-Limpa	0,67	0,77	0,48	0,48
-Lambung dan usus	51,22	58,75	37,28	37,35

Rataan bobot karkas muklat pada kelompok umur terlihat meningkat dengan semakin bertambahnya umur ternak. Hal ini dikarenakan semakin bertambah umur seekor ternak kedua sisi tubuh akan bertambah lebih besar yang mengakibatkan bertambahnya bobot karkas. Menurut Soeparno (1998) bahwa jaringan tubuh mencapai pertumbuhan maksimal dengan urutan-urutan dari jaringan syaraf, tulang otot dan lemak. Pada ternak muda deposisi lemak terjadi sekitar jeroan dan ginjal dengan bertambahnya umur serta konsumsi energi, deposisi lemak juga terjadi diantara ikatan serabut otot yaitu lemak intermuskular , lapisan bawah kulit (lemak subkutan) dan terakhir di antara ikatan serabut otot yaitu lemak intra muskular atau marbling.

Berdasarkan analisis statistik tidak terdapat pengaruh nyata ($P < 0,05$) persentase karkas ternak kerbau berdasarkan kelompok umur. Hal ini karena karkas akan relatif konstan

apabila dewasa tubuh telah tercapai, makanan dialihkan untuk reproduksi dan bukan untuk pembentukan daging sehingga persentase karkasnya tidak berbeda. Berarti bertambahnya umur besarnya laju pertumbuhan jaringan karkas tetap sejalan dengan pertumbuhan jaringan tubuh secara umum. Keadaan ini diduga makanan yang dikonsumsi untuk menghasilkan pertumbuhan jaringan karkas belum begitu optimal mengingat pola pemeliharaan kerbau oleh masyarakat Jambi masih sederhana. Soeparno (1998) bahwa kadar laju pertumbuhan, nutrisi, umur dan bobot tubuh adalah faktor yang mempunyai hubungan erat antara satu dengan lain dan biasanya secara individu atau kombinasi mempengaruhi komposisi tubuh dan karkas.

Rataan bobot muklat non karkas pada kelompok umur I₂ = 137, 40 kg dan I₄ = 157,19 kg, begitu juga komponen-komponen non karkas. Hal ini karena

bertambahnya umur ternak maka terjadi peningkatan pertumbuhan organ-organ dan terutama depok lemak serta peningkatan persentase komponen lainnya. Sejalan pendapat Owen dan Norman (1977) bahwa dengan meningkatnya umur terjadi perubahan dalam perkembangan bagian-bagian tubuh dimana kepala, kaki, paru-paru dan jeroan menjadi relatif lebih berat dengan bertambahnya umur. .

Hasil analisis statistik berdasarkan kelompok umur bobot non karkas maupun bagian-bagian non karkas seperti bobot kepala, bobot kulit, bobot kaki dan bobot hati dan paru-paru, bobot jantung dan saluran pencernaan kosong tidak berbeda nyata ($P < 0,05$). Keadaan ini diduga akibat ternak tersebut telah mengalami dewasa tubuh . Menurut Suhendar (1984), waktu lahir dan pada saat tercapainya bobot dewasa tubuh , bobot urat daging kepala, kaki depan dan kaki belakang meningkat, sedangkan proporsinya relatif menurun, kecuali bagian dada dan daerah pelvis proporsinya meningkat.

Kesimpulan

Tidak terdapat pengaruh yang nyata antara kelompok umur I_2 dan I_4 terhadap persentase karkas dan non karkas ternak kerbau.

Saran

Perlu penelitian lebih lanjut dengan menggunakan kerbau berbagai kelompok umur, jenis kelamin dan bangsa yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Burhani, 1975. Hubungan Antara Bobot Organ, Rongga badan dngan Berat badan Sapi PO. Thesis. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Forest, J.C., E.D. Aberde, H.B. Hendrck, M.D. Judge and R.A. Merkel, 1975. Principles of Meat Science. W.H. Freeman and Company, San Fransisco.
- Owen, J.E., G.A. Norman, 1977. Studies on The Meat Production Characteristics of Botswana Goats and Sheep Part Li; General Body Composition, Carcass Measurement and Joint Composition, M Dat Science 1 (4) 283 – 306 (aba 46, 370)
- Soeparno. 1994. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soenarjo. C., 1988. Buku Pegangan Kuliah Ilmu Tilik Terna. Penerbit.CV. Baru, Jakarta.
- Suhendar, F., 1984. Hubungan Antara Ukuran-Ukuran Tubuh Dengan Total Bobot Yang Dapat diKonsumsi (Edible) Pada Kambing Peranakan Etawah . Karya Ilmiah Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.